

**IMPLEMENTASI KTSP PADA MATA PELAJARAN IPA
DI SEKOLAH DASAR KELAYU KECAMATAN SELONG
KABUPATEN LOMBOK TIMUR NTB TAHUN PELAJARAN
2007/2008**

Muhammad Sururuddin

STKIP Hamzanwadi Selong

ABSTRACT

This research aims to know the implementation of School-Based Curriculum on the subject of Natural Science in Kelayu State Elementary School, in the District of Selong. The focus of the research is to explore the obstacles and the supporting factors in implementing the school based curriculum.

This study employs the descriptive-qualitative method. The subjects of the research are the principal, the teachers, and the students. The research data were collected by conducting observation, interviews, and documentation study and analyzed qualitatively using the analysis technique of Huberman.

From the result of the research, the researcher finds some descriptions about the implementation of the school-based curriculum. (1) The four state elementary schools have imposed the school-based curriculum since the academic year of 2007/2008. (2) Each school has not had complete instruments for the school-based curriculum. (3) The obstacles encountered by the schools are that (a) they lack the main text-books and other supporting books and the laboratory equipment both for the teacher and for the students in learning activities, which is overcome by asking the teachers to provide handouts and to create simple laboratory Natural Science equipment through Teacher Working Group (KKG), (b) most teachers have not well understood the assessment system in the school-based curriculum, which is overcome by sharing teaching experience in Teacher Working Group (KKG), (c) most teachers have not been accustomed to giving, correcting, and returning the homework to the students routinely, and (d) the students are not quite active in asking questions and expressing their opinions in the learning process. (4) The supporting factors in implementing the school-based curriculum are that (a) some schools have had complete equipment for laboratory practice of Natural Science to have the students understand the teaching materials easily, (b) the principal gives enough attention to the school-based curriculum and monitors the implementation of it, (c) complete sports facilities are available, and (d) the school environment is rich in the learning sources. In general, there are no different phenomena in the implementation of the school-based curriculum in the four state elementary schools in Kelayu such as South Kelayu Elementary School 1, South Kelayu Elementary School 2, North Kelayu Elementary School 1 and North Kelayu Elementary School 2 regarding the learning process, technical operation, and the availability of learning

supporting facilities, whereas the most different factors in the four schools are found in the aspects of collaboration and internal culture of the schools.

Keywords: The Implementation of (KTSP), Natural Science (IPA)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003:2). Pendidikan merupakan sebuah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Dengan pendidikan inilah manusia, masyarakat dan suatu bangsa bisa dikatakan maju, besar dan berperadaban tinggi. Semakin tinggi pendidikan suatu bangsa maka semakin tinggi pula peradaban suatu bangsa itu. Bagaimana mau maju jika masyarakat suatu bangsa tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Karena dengan pendidikanlah ilmu dan pengetahuan akan maju dan berkembang.

Oleh karena itu, kemunduran bangsa kita lebih dikarenakan oleh rendahnya mutu pendidikan. Bagaimana kita mau membangun dan bangkit dari keterpurukan kalau dari segi pendidikan bangsa kita rendah. Berbicara masalah kualitas pendidikan, Sumarni (2003) menyatakan bahwa kurikulum sering dipandang sebagai penyebab utama rendahnya mutu pendidikan setelah faktor pendidik. Padahal mestinya masalah pendidikan kita tidak bersifat parsial yang mencakup satu atau dua persoalan, tetapi bersifat sistemik yang terkait dengan banyak hal. Oleh karena itu, upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan pendidikan mestinya tidak saja tertumpu pada satu obyek saja, tetapi mencakup seluruh komponen pendidikan yang ada di dalamnya.

Berbagai kebijakan pembaharuan kurikulum yang telah dilakukan belum dapat menjamin terjadinya proses belajar mengajar yang bermutu, yakni menciptakan situasi belajar yang kondusif baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Permasalahan

sistem pendidikan lainnya diyakini berakar dari ketidakmampuan anggota masyarakat untuk berbagi tugas dalam mendidik, mengajar dan melatih kaum muda. Masyarakat hanya menyerahkan sepenuhnya tugas pendidikan kepada tenaga pengajar tanpa ada kontrol yang berarti. Orang tua umumnya hanya memberikan sejumlah dana untuk kepentingan pendidikan anak didiknya sebagai wujud partisipasi orang tua dalam pendidikan tetapi tidak memperhatikan bagaimana pelaksanaan pendidikan di sekolah. Apabila ditemukan anaknya menjadi sosok yang tidak diharapkan orang tua, mereka menyalahkan institusi pendidikan karena ada anggapan bahwa tugas pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, sementara pendidikan sekolah hanya berorientasi pada pencapaian prestasi nilai. Mereka tidak dibekali pemahaman bagaimana implementasi ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Tenaga pengajar juga umumnya hanya menekankan kepada anak didiknya untuk menghafal mata pelajaran tertentu agar lulus dalam ujian. Sementara dalam hal kebijakan masih sangat tergantung pada pusat sehingga apa yang menjadi aspirasi penyelenggara pendidikan di daerah dan masyarakat terkadang tidak sesuai dengan kebijakan yang sedang dijalankan.

Fenomena tersebut menjadi perhatian serius para praktisi pendidikan. Munculnya Undang-undang No. 22 tahun 1999 dan kemudian disempurnakan dengan UU No. 32 tahun 2004 dan Undang-Undang No. 25 tahun 2004 tentang kewenangan pemerintah daerah dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah merupakan momentum baru bagi kebijakan pendidikan. Undang-undang tersebut menjadi landasan bagi pelaksanaan perubahan sistem pendidikan dari sentralistik menjadi desentralistik. Kebijakan-kebijakan yang pada mulanya menjadi kewenangan pusat kini dialihkan menjadi kewenangan daerah yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat setempat. Untuk melaksanakan desentralisasi pendidikan secara nasional di seluruh wilayah Indonesia tampaknya mengalami banyak kesulitan, karena sejumlah masalah dan kendala yang perlu diatasi. Masalah-masalah yang berkaitan dengan substansi manajemen pendidikan dan perundang-undangan sebagai berikut: masalah kurikulum, masalah sumber daya manusia, masalah dana, saran dan prasarana pendidikan, masalah pembinaan dan koordinasi (Hasbullah, 2006:17-20)

Berkaitan dengan kurikulum, sejarah pendidikan kita telah mengalami beberapa kali pergantian. Mulai dari kurikulum 1954, 1994, suplemen tahun 1999 yang selanjutnya digantikan dengan kurikulum tahun 2004 yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang merupakan salah satu kebijakan pemerintah (dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional), setelah itu pada tahun 2006 KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan melalui upaya pemberdayaan tenaga pendidikan dan sumber daya pendidikan lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar di lingkungan masing-masing tingkat satuan pendidikan. Kesiapan sekolah/madrasah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan KTSP sangat dipengaruhi oleh tenaga kependidikan dan sumber daya lain yang dimiliki oleh masing-masing pendidikan (Muhaimin, Sutiah & Prabowo, 2008: 32).

Melihat hal tersebut, maka kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) muncul yang merupakan pengembangan dari kurikulum KBK yang inti dasar pembelajaran adalah pada kompetensi siswa, yaitu setelah terjadinya proses pembelajaran siswa menjadi kompeten dengan konsep sains yang telah dipelajarinya. Kompeten dalam arti kognitif, psikomotor dan afektif dalam bidang sains dan teknologi sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. Pembelajaran berdasarkan KTSP memerlukan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang meliputi manajemen, didaktik metodik, sains, lingkungan dan teknologi yang memadai. Tanpa adanya pengembangan pengetahuan dan keterampilan seperti yang telah disebutkan, pembelajaran menjadi tidak bermakna dan pembelajaran akan kembali dilakukan secara tradisional, yaitu cenderung menggunakan strategi ceramah dengan mengembangkan keilmuan yang sangat terbatas (Supriyadi, 2007: 154).

Pelajaran IPA (Sains) berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang

tak habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir rahasia alam itu satu persatu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkannya, jangkauan sains semakin luas dan lahirilah sifat terapannya, yaitu teknologi. Namun dari waktu jarak tersebut semakin lama semakin sempit, sehingga semboyan " Sains hari ini adalah teknologi hari esok" merupakan semboyan yang berkali-kali dibuktikan oleh sejarah. Apalagi di masa yang akan datang (abad ke 22), kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan sumberdaya manusia yang dimiliki suatu bangsa dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

IPA sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap nilai ilmiah pada siswa, serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Ada tiga kemampuan yang harus dibangun pada diri anak untuk menjadikan mereka calon ilmuan yaitu: kemampuan untuk memahami, kemampuan untuk menjelaskan apa yang dipahami, dan kemampuan untuk mengaplikasikan hasil-hasil pemahamannya. Seperti yang dijelaskan oleh Edward Teller (1991) dalam Collette dan Chiappetta (2000: 30) adalah: *A scientist has three responsibilities: one is to understand, two is to explain that understanding and three is to apply the results of that understanding. A scientist should have no other limitations. A scientist isn't responsible for that which he has discovered. (pp. 1, 15).*

Adapun tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, yang dijabarkan dalam kurikulum (KTSP, 2006 : 484) adalah sebagai berikut ; 1) agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, 2) memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar, 3) mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sendiri, 4) bersikap ingin tahu, tekun, kritis, wawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama dan mandiri, 5) mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menyelesaikan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan, 6) mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam

kehidupan sehari-hari, 7) mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari keesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan lahir sebagai alternatif jawaban atas rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Tujuan utama KTSP atau kurikulum 2006 adalah memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

(BSNP 2006:9)

Pemberian wewenang kepada sekolah diharapkan dapat mendorong sekolah dalam mengambil keputusan secara partisipatif. KTSP sebagai kurikulum pendidikan nasional diharapkan akan menjadi idealitas kurikulum yang sesungguhnya yakni memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan terpadu bagi pribadi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu memaparkan semua fenomena yang terjadi dalam setting penelitian. Alasan dipilihnya pendekatan ini adalah karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena yang terjadi, dan berusaha untuk memaparkan data sebagaimana adanya atau alamiah yaitu bagaimana persiapan sekolah dan para pengelolanya dalam

pelaksanaan KTSP, kendala yang dihadapi dan upaya-upaya yang dilakukan oleh para pengelola untuk menanganinya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data secara deskriptif yang dituangkan dalam bentuk laporan tidak mengutamakan angka-angka meskipun tidak menolak data kuantitatif demi memperkaya hasil penelitian.

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan dalam konteks yang menyeluruh dalam implementasi KTSP. Subjek penelitian diambil dengan cara memilah data sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena penelitian ini dititikberatkan pada implementasi KTSP, maka subjek penelitian ini adalah para pelaksana kurikulum itu sendiri yakni para pengelola khususnya kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, TU, dan siswa.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpul data yang utama (*key instrument*) adalah peneliti sendiri. Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini. Dalam kapasitas sebagai *key instrument* peneliti bertindak sebagai perencana dan pelaksana pengumpul data di lapangan, juga sekaligus sebagai analis dan pelapor hasil penelitian. Untuk memperlancar penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama dibantu dengan instrumen pendukung. Instrumen untuk teknik wawancara menggunakan pedoman wawancara, untuk teknik pengamatan menggunakan pedoman pengamatan dan check list, untuk teknik dokumentasi menggunakan analisis dokumentasi. Selain instrumen pendukung di atas masih ada instrumen pendukung lainnya seperti catatan lapangan, dan catatan observasi lapangan.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln and Guba (1986) dalam (Sugiono 2007:306) menyatakan bahwa:

The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi di lapangan, baik kondisi fisik maupun perilaku yang terjadi selama penelitian berlangsung. Pengamatan atau observasi ini menempati posisi sentral dengan mengoptimalkan peran dan kemampuan peneliti untuk melihat objek penelitian dalam menangkap arti fenomena di lapangan. Dalam observasi peneliti menggunakan observasi langsung dan partisipatif.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

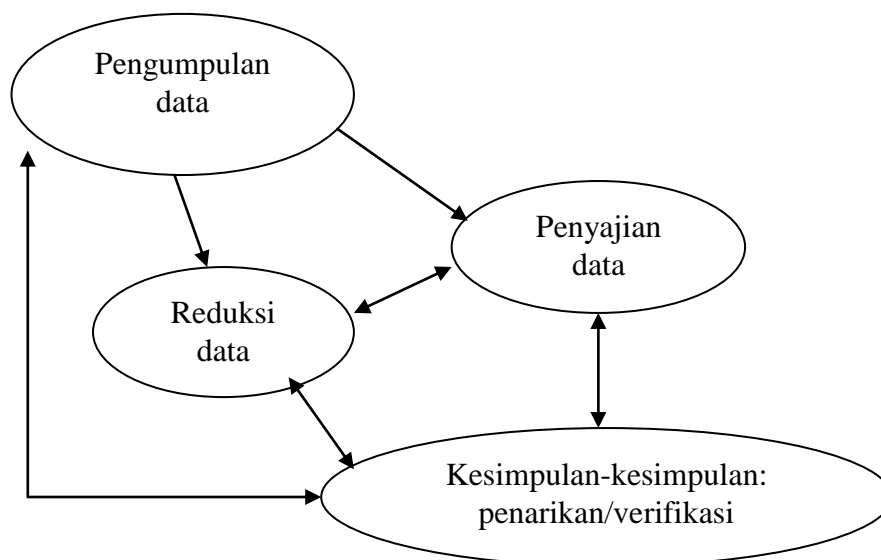
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan dokumen bahan tertulis, sehingga peneliti dalam melaksanakan metode dokumentasi harus menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan-catatan, catatan harian dan sebagainya.

Ketiga teknik tersebut digunakan untuk mengungkap data-data berupa data deskriptif dan hasilnya akan di analisis secara induktif.

Tehnik Analisis Data

Setelah data di lapangan terkumpul, peneliti langsung melakukan analisis untuk menghindari bertumpuknya data yang dapat mengakibatkan tereduksinya validitas dan kredibilitas data. Jenis analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan secara simultan (Miles dan Huberman, 1992:16), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Komponen-komponen analisis data; model interaktif
(Miles dan Huberman, 1992: 16)

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di empat SDN yang berada di Kecamatan Selong Lombok Timur, yaitu SDN 1 Kelayu Selatan, SDN 2 Kelayu Selatan, SDN 1 Kelayu Utara, dan SDN 2 Kelayu Utara. Penyajian data maupun pembahasan dalam penelitian ini akan dilakukan untuk masing-masing sekolah, dengan harapan agar lebih mendalami kajian di setiap sekolah. Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang diperoleh selama berada di lokasi penelitian yang meliputi : a) Letak geografis sekolah, b) Kondisi sekolah, c) Keadaan guru, d) Keadaan murid.

Implementasi KTSP di SDN Kelayu

SDN Kelayu melaksanakan KTSP sejak tahun pelajaran 2007/2008. Dalam hal ini sekolah telah memiliki perangkat KTSP baik yang berupa pedoman umum penyusunan silabus dan sistem penilaian maupun pedoman khusus untuk mata pelajaran. Namun pada SDN Kelayu pelaksanaan KTSP hanya pada kelas 1 dan 4 saja, dan rencananya pada tahun ajaran 2008/2009 untuk pelaksanaan KTSP ini menyeluruh pada semua kelas. Guru yang mengajar pada kelas 1 dan 4 ini telah mengikuti pelatihan KTSP dan sekolah juga mengadakan pertemuan rutin guru-guru

baik ditingkat sekolah maupun dengan guru-guru dalam satu gugus guna untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan KTSP tersebut.

Kondisi Pembelajaran dengan KTSP di SDN Kelayu

Kondisi pembelajaran di SDN Kelayu sejak diterapkannya KTSP, secara umum menunjukkan adanya perkembangan kearah positif menyesuaikan dengan prinsip-prinsip atau rambu-rambu dalam KTSP yang telah disosialisasikan sebelumnya, walaupun belum semua guru mengikuti pelatihan-pelatihan. Informasi secara rinci disajikan dalam uraian-uraian berikut.

Tabel 1. Kondisi Guru Dalam Persiapan Kegiatan Proses Pembelajaran

No.	Komponen/Aspek/Aktivitas	Jawaban
1.	Memahami tentang silabus KTSP	Ya, guru-guru yang ada di sekolah ini sudah memahami tentang silabus namun tidak begitu mendalam. Adapun contoh silabus dan RPP khusus pelajaran IPA yang kami miliki kemungkinan masih belum sempurna. Terlampir.
2.	Menjelaskan kemampuan yang ingin dicapai siswa dalam satu semester	Ya, kami menjelaskan kemampuan yang ingin dicapai siswa dalam satu semester
3.	Menjelaskan sistem ulangan/ujian yang akan digunakan	Ya, kami memberi penjelasan sistem ulangan yang akan digunakan
4.	Memahami tentang sistem penilaian KTSP	Ya, kami memahami bagaimana cara menilai anak didik kami, baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotoriknya.

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa guru yang mengajar kelas 1 dan 4 di SDN Kelayu sudah memahami tentang silabus dan sistem penilaian KTSP, tapi belum terlalu mendalam dan masih perlu mengikuti pelatihan-pelatihan lebih lanjut. Untuk mengawali pembelajaran, para guru menjelaskan kemampuan yang ingin dicapai siswa dalam satu semester, dan juga menjelaskan tentang sistem ulangan/ujian yang akan digunakan. Hal ini berarti bahwa mereka telah berupaya untuk melaksanakan KTSP dengan baik, namun belum sesuai dengan tuntutan pelaksanaan KTSP.

Tabel 2. Kondisi dan Kinerja Guru Saat Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan/Kondisi	Jawaban
1.	Guru memperhatikan kecepatan belajar setiap siswa	Kami tetap memperhatikan sejauh mana pengetahuan siswa dalam menerima pelajaran
2.	Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya	Untuk mengetahui pemahaman siswa pada saat pelajaran berlangsung, kami memberikan siswa untuk bertanya.
3.	Guru memanfaatkan buku penunjang selain buku pokok	kami sudah memanfaatkan buku penunjang, guna untuk memperluas wawasan siswa.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian guru mengaku sering memperhatikan kecepatan belajar siswa. Dari tabel di atas juga dapat diperoleh informasi bahwa hampir semua guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menggunakan buku penunjang namun pada sekolah ini, buku penunjang yang disiapkan masih relatif sedikit dan perpustakaan yang dimiliki relatif kecil.

Tabel 3. Kondisi dan Kinerja Siswa Saat Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan/Kondisi	Jawaban
1.	Siswa siap untuk belajar	Ya, siswa selalu mengikuti pelajaran dengan baik, tapi ada beberapa orang yang saat belajar terlihat belum siap
2.	Motivasi belajar siswa tinggi	Siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi saat proses belajar berlangsung
3.	Siswa berusaha menguasai bahan ajar	Sebagian siswa belum menguasai bahan ajar, dan masih lebih senang bermain dengan temannya, tetapi sebagian siswa berusaha menguasai dan memahami bahan ajar yang diberikan oleh guru
4.	Siswa banyak yang bertanya	Ada sebagian siswa yang aktif untuk bertanya, dan ada beberapa siswa masih tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan oleh guru

Menurut beberapa guru masih ada siswa yang saat pembelajaran masih belum siap untuk belajar, jarang berusaha menguasai bahan ajar, masih jarang siswa yang bertanya, dan jarang memahami bahan ajar yang diberikan oleh guru, sedangkan sebagian besar guru melihat bahwa siswa sering atau bahkan selalu menunjukkan

perilaku-perilaku tersebut. Di sisi lain, sebagian besar guru menyatakan bahwa motivasi belajar siswa sudah bagus, karena mereka dan menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dalam setiap pembelajaran. Hal yang positif lagi adalah bahwa sebagian besar guru melihat siswa senang dengan pembelajaran yang menggunakan KTSP.

Tabel 4. Kondisi dan Kinerja Guru Dalam Memberikan Tagihan, Evaluasi Pembelajaran dan Program Remedial

No.	Kegiatan/Kondisi	Jawaban
1.	Guru melaksanakan sistem penilaian aspek afektif	Ya, kami sudah melaksanakan pelaporan hasil belajar walaupun kami merasakannya begitu berat
2.	Guru melaksanakan sistem penilaian aspek psikomotorik	Ya, kami sudah melaksanakan penilaian ini, walaupun peralatan yang dimiliki oleh sekolah masih terbatas dan sebagian alat masih minjem di ketua gugus
3.	Guru sering memberikan PR	Kami sering memberikan siswa PR, guna untuk lebih memahami pelajaran yang sudah kami berikan
4.	Guru memeriksa dan mengembalikan PR	Sebagian dari guru memeriksa dan mengembalikan PR siswa, tapi ada sebagian lagi guru tidak mengembalikan PR siswa
5.	Guru melaksanakan program remedial	Kami tetap melaksanakan program remedial, bila mana siswa belum tuntas atau memenuhi standar yang sudah ditetapkan oleh sekolah
6.	Guru melaksanakan program pengayaan bagi siswa yang tidak ikut remedial	Kami selalu juga melaksanakan program pengayaan, bilamana siswa sudah tuntas mencapai standar yang telah ditentukan

Berdasarkan informasi dari guru, dalam aspek penilain dengan menggunakan KTSP, dapat dikatakan bahwa para guru sudah melakukan hal yang menggembirakan. Hal ini sebagaimana terlihat pada tabel di atas, bahwa sebagian besar guru sudah sering bahkan selalu melaksanakan penilaian aspek afektif maupun psikomotor, memberikan, memeriksa, dan mengembalikan PR, serta melaksanakan program remedial dan pengayaan.

Kendala-kendala dalam implementasi KTSP di SDN Kelayu

Beberapa kendala yang dirasakan oleh komponen-komponen sekolah dalam melaksanakan KTSP, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kendala yang berkaitan dengan sistem penilaian dengan KTSP. Sistem penilaian dan pelaporan hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dirasa berat oleh para guru.
2. Kendala yang berkaitan dengan media pembelajaran. Sekolah sudah memiliki media tapi tidak begitu lengkap untuk menunjang pelaksanaan KTSP, namun belum semua guru dapat memanfaatkannya dengan bervariasi latar belakang dan alasan.
3. Kendala yang muncul dari sumber bahan. Sumber bahan yang dimaksudkan adalah buku pokok dan penunjang yang disediakan di perpustakaan.
4. Kendala yang berkait dengan kemampuan guru dalam memvariasikan pengalaman belajar dan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

SIMPULAN

Keempat SDN yang ada di Kelayu Kecamatan Selong Lombok Timur, yaitu SDN 1 Kelayu Selatan, SDN 2 Kelayu Selatan, SDN 1 Kelayu Utara, dan SDN 2 Utara, melaksanakan KTSP sejak tahun pelajaran 2007/2008 namun masih pada kelas I dan IV saja, karena masih sebagian guru yang telah memahami dan mengikuti sosialisasi KTSP. Masing-masing sekolah belum memiliki perangkat KTSP yang lengkap, semua guru kelas I dan IV telah mendapatkan pembekalan KTSP, sekolah menyelenggarakan pertemuan rutin untuk monitoring kemajuan. Di samping itu, sekolah berupaya mengakomodasi kelengkapan buku, fasilitas laboratorium, dan perpustakaan sesuai kemampuan yang dimiliki.

Kondisi dan kinerja guru dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran IPA di empat sekolah cukup optimal, meskipun ada beberapa kompetensi yang perlu ditingkatkan lagi antara lain dalam memperhatikan kecepatan belajar setiap siswa, dan intensitas pemanfaatan buku pokok maupun penunjang.

Kendala yang dialami sekolah dalam menerapkan KTSP bervariasi, namun ada beberapa kendala yang sama-sama dialami oleh keempat sekolah pada umumnya, yaitu antara lain: (1) kurang tersedianya buku pokok maupun penunjang pelajaran

IPA baik bagi guru maupun siswa yang diatasi dengan mengoptimalkan guru membuat LKS dan handout lewat intensifikasi kegiatan KKG; (2) sistem penilaian dan pemberian tagihan yang diatasi dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas sharing pengalaman lewat KKG; (3) belum terbiasanya guru memberikan, memeriksa, mengembalikan PR/tugas secara rutin kepada siswa; (4) belum terbiasanya siswa aktif bertanya jawab secara baik dalam proses pembelajaran yang diatasi juga lewat banyak latihan bersama lewat optimalisasi kegiatan KKG; (5) masih belum adanya laboratorium IPA dan kurangnya alat praktik di empat SDN tersebut, sehingga kalau mau praktikum menggunakan ruangan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato Joseph. (1997). *Teaching Children Science*. London: Allyn & Bacon
- Bogdan .R. C. & Biklen. S. K. (1992). *Qualitative Research for Education*. United States, Syarcuse University
- Collette. T. Alfred & Chiappetta. L. Eugene. (2000). *Science Instruction In The Middle And Secondary School (Third Edition)*. New York: MacMilan Publishing Company.
- Finch, Curtis R. & Crunkilton, John R. (1999). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. United State of America: Allyn & Bacon
- Joko Susilo. M. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Karnadi. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Membuat Guru Kreatif*. Diambil pada tanggal 10 Juli 2008 dari <http://www.erlangga.co.id>
- Martinis Yamin. (2007). *Profesionalisasi Guru & Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- McNergney Robrt. F & Herbert. Joanne .M. (2001). *Foundations of Education*. United States: Allyn & Bacon
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.

- Muhaimin, Sutiah, & Prabowo. (2008). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nursalim. (2008). *Tantangan Guru Terhadap Paradigma KTSP*. Diambil pada tanggal 1 September 2008 dari <http://koranpendidikan.com/artikel-233-Tantangan-Guru-terhadap-Paradigma-KTSP.html>
- Oemar Hamalik. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.